

PEMBENTUKAN ALIANSI KEAMANAN IRAN-RUSIA

Rizky Widian¹, Muhammad Rusydi. DR² dan Willy Widian³

¹Magister Hubungan Internasional, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Indonesia
Email: rizkywidian23@gmail.com

²Magister Hubungan Internasional, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Indonesia
Email: muhammadrusydidr@gmail.com

³Mahasiswa Hubungan Internasional, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Indonesia
Email: willy.widian@gmail.com

ABSTRAK

Rusia dan Iran merupakan negara yang memiliki hubungan kerja sama yang tinggi. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, hubungan Rusia-Iran mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya isu nuklir Iran, yang pada saat itu Rusia hadir sebagai pihak yang memberikan sanksi kepada Iran. Namun, pada tahun 2015, Rusia dan Iran menandatangani perjanjian kerja sama militer yang menandakan adanya pembentukan aliansi keamanan. Penulis melihat bahwa terdapat suatu puzzle, yaitu adanya pembentukan aliansi keamanan tersebut meskipun Rusia sempat memberikan tekanan kepada Iran. Lebih lanjut, penulis beragumen bahwa terdapat beberapa alasan atau faktor atas terbentuknya aliansi keamanan Rusia-Iran. Dalam menjelaskan hal tersebut, penulis akan meminjam teori Perimbangan Ancaman yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Dengan demikian, tulisan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah dan kerangka teori yang akan digunakan. Kemudian, akan dijelaskan mengenai pembahasan faktor yang mendorong pembentukan aliansi keamanan Rusia-Iran.

Kata kunci: aliansi keamanan; kerja sama; ancaman; keuntungan

ABSTRACT

Russia and Iran are countries with good relations. However, in recent years, Russia-Iran relations have declined. This is due to the Iranian nuclear issue, which at the time Russia was present as a party that gives UN sanctions to Iran. Despite of this fact, by 2015, Russia and Iran signed a military cooperation agreement signaling the establishment of a Russian-Iranian security alliance. The author sees that there is a puzzle, namely the establishment of the security alliance even though Russia has helped to put pressure on Iran. Furthermore, the authors argue that there are several reasons or factors for the formation of the Russian-Iranian security alliance. In explaining this, this writing will borrow the theory of Balance of Threat proposed by Stephen M. Walt. Thus, this paper will be divided into several parts. First, it will be presented on the background of the problem and the theoretical framework to be used. Then, it will explain about the discussion of factors that encourage the formation of the Russian-Iranian security alliance.

Keywords: security alliance; cooperation; threats; profit

Pendahuluan

Semenjak berakhirnya Perang Dingin, aliansi antar negara nampaknya masih eksis dalam politik internasional. Hal ini terlihat dari eksistensi aliansi antara Amerika Serikat (AS) dengan negara-negara Eropa yang terinstitusi dalam organisasi *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Selain itu, terdapat juga aliansi seperti milik AS dengan Jepang yang dapat dikatakan memiliki pengaruh yang kuat

dalam perpolitikan di kawasan Asia Pasifik. Terlepas dari aliansi yang melibatkan AS sebagai negara berkekuatan kuat, terdapat juga aliansi yang juga dibentuk oleh negara seperti Rusia dan Iran.¹

¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aliansi diartikan sebagai “ikatan antara dua negara atau lebih dengan tujuan politik”. Sehingga kedekatan hubungan Rusia dan Iran juga dapat dikategorikan sebagai aliansi, lihat <https://kbbi.web.id/aliansi>. Menurut Walt sendiri,

Hubungan Iran-Rusia sendiri sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Tercatat bahwa hubungan antara Rusia dan Iran telah dimulai semenjak tahun 1500 dengan adanya perdagangan diiringi penaklukan oleh *Ivan the Terrible* yang akhirnya membuka jalur *Volga-Caspian* antara Muscovy dan Iran.² Meskipun demikian, hubungan Iran-Rusia tidak selalu berjalan mulus. Pada abad ke -19, terdapat perang pertama yang terjadi antara Rusia dan Iran, dan perang tersebut berlangsung selama sembilan tahun (1804 – 1913).³ Perang kedua antar Rusia dan Iran pun terjadi pada tahun 1826 – 1828, yang sebenarnya merupakan lanjutan dari konflik pertama. Akan tetapi, hubungan Iran-Rusia dapat dikatakan kembali pada kondisi yang baik semenjak memasuki abad ke -20. Pada tahun 1990, permasalahan regional merupakan isu yang sangat diperhatikan oleh Rusia, karena permasalahan *Islamic fundamentalism* yang dihadapi oleh Rusia.⁴ Terlebih lagi, pada akhir tahun 1990-an dan permulaan tahun 2000-an, hubungan Iran-Rusia menjadi semakin menguat dengan adanya keinginan Rusia untuk menyaingi AS.⁵

Meskipun demikian, hubungan Iran-Rusia dapat dikatakan mengalami kemunduran kembali dengan adanya isu senjata nuklir Iran. Saat itu, UNSC mengeluarkan serangkaian resolusi yang meliputi sanksi terhadap Iran. Resolusi yang dikeluarkan oleh UNSC meliputi resolusi.⁶ Sebenarnya, terdapat dua resolusi lain yaitu resolusi 1984 (2011) dan 2049 (2012),

aliansi dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama baik formal maupun non-formal antar dua atau lebih negara, lihat *The Origins of Alliances*.

² Muriel Atkin, *Russia and Iran, 1780 – 1828*, (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1980), hlm. 3.

³ *Ibid.*, hlm 99.

⁴ Helen Belopolsky, *Russia and the Challengers: Russian Alignment with China, Iran, and Iraq in the Unipolar Era* (hlm. 97). New York: Palgrave Macmillan. 2009.

⁵ *Ibid.*, hlm. 98.

⁶ “UN Security Council Resolutions on Iran,” *Arms Control*, modifikasi terakhir Agustus 2017, <https://www.armscontrol.org/factsheets/Security-Council-Resolutions-on-Iran> (diakses pada 3 Desember 2017).

tetapi kedua resolusi tersebut hanya merupakan tambahan dari ketetapan dijalankannya mandat. Secara keseluruhan, hal yang penting untuk diperhatikan ialah Rusia pun menyetujui adanya sanksi yang harus diberikan kepada Iran dengan dikeluarkannya setiap resolusi yang harus melewati persetujuan lima anggota permanen UNSC.

Meskipun demikian, setelah melewati dinamika hubungan pada masa isu nuklir Iran, hubungan Rusia dan Iran kembali membaik, dan sampai membentuk suatu aliansi keamanan dengan ditandatanganinya kerja sama militer antar kedua negara pada tahun 2015.⁷ Perjanjian tersebut dapat dikategorisasi sebagai sebuah aliansi, karena aliansi (keamanan) sendiri merupakan sebuah asosiasi formal antar negara.⁸ Setelah ditandatanganinya perjanjian tersebut, Rusia dan Iran pun melakukan beberapa kerja sama militer. Salah satunya ialah, Iran memperbolehkan Rusia menggunakan pangkalan udaranya untuk menyerang Suriah.⁹ Kemudian, Rusia dan Iran juga mengutuk tindakan AS yang menyerang Suriah dengan kapal perangnya, dan menyatakan bahwa akan terus membantu Presiden Bashar al-Assad dalam menaklukkan gerakan teroris di Suriah.¹⁰ Rusia pun memperingatkan Israel untuk tidak

⁷ Franz-Stefan Gady, “Russia and Iran Sign Military Cooperation Agreement,” *The Diplomat*, modifikasi terakhir 21 Januari 2015, <https://thediplomat.com/2015/01/russia-and-iran-sign-military-cooperation-agreement/> (diakses pada 3 Desember 2017).

⁸ Glenn H. Snyder, “Alliance Theory: a Neorealist First Cut,” *Journal of International Affairs* 44, No. 1, 104. 1990.

⁹ Michael Rubin, “Russia and Iran are closer than ever before — and their military alliance keeps expanding,” *Business Insider*, modifikasi terakhir 23 Desember 2016, <http://www.businessinsider.com/russia-iran-military-axis-expansion-2016-12/?IR=T> (diakses pada 27 November 2017).

¹⁰ “Russia, Iran vow continued military support for Assad,” *Aljazeera*, modifikasi terakhir 9 April 2017, <http://www.aljazeera.com/news/2017/04/russia-iran-vow-continued-military-support-assad-170408184313230.html> (diakses pada 3 Desember 2017).

menyerang pasukan Iran yang berada di Suriah.¹¹

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa aliansi keamanan Iran-Rusia tersebut juga membawa dampak kepada hubungan perdagangan kedua negara. Hal tersebut dapat terlihat pada perdagangan bilateral antar dua negara yang meningkat setelah tahun 2015. Pada kenyataannya, perdagangan yang terjadi antar kedua negara mengalami penurunan sekitar 26 persen dari \$1.68 Miliar pada 2014, menjadi \$1.24 Miliar pada tahun 2015. Akan tetapi, perdagangan antar kedua negara meningkat kembali, dan hampir mencapai dua kali lipat jumlah perdagangan pada 2015 dengan jumlah sekitar \$2 Miliar pada 2016.¹² Peningkatan kerja sama perdagangan tersebut bertepatan dan dapat dikaitkan dengan aliansi militer Iran-Rusia yang terbentuk pada tahun 2015.

Selanjutnya, terkait wacana mengenai hubungan antara Rusia dan Iran, sejatinya sudah terdapat beberapa literatur terkait. Dalam hal ini, terdapat kajian yang membahas hubungan Iran dan Rusia dalam kasus pengembangan nuklir.¹³ Selain itu terdapat juga kajian yang lebih membahas sektor ekonomi antar kedua negara dalam konteks *lobby* ekonomi penjual senjata untuk mempengaruhi kebijakan Rusia kepada Iran.¹⁴

Selain kajian-kajian tersebut, terdapat kajian yang agaknya berfokus pada sektor strategis dan keamanan. Dalam hal ini, kajian

yang membahas mengenai dinamika kekuatan antara Rusia, Turki, dan Iran dalam konteks politik Eurasia.¹⁵ Selanjutnya, terdapat juga kajian tentang kesinergisan strategy di Timur Tengah antara Rusia, Turki, dan Iran.¹⁶

Kajian-kajian diatas sejatinya dapat memberikan masukan yang penting dan menarik dalam mempelajari hubungan Iran dan Rusia. Namun, kajian-kajian tersebut belum memperhatikan secara spesifik mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya kerjasama militer antara Rusia dan Iran. Padahal, faktor-faktor yang mendorong hal tersebut penting untuk dilihat sebagai gambaran kondisi politik kawasan dari sudut pandang Iran. Hal tersebut juga nampaknya penting untuk dicermati mengingat Rusia sebelumnya pernah memberikan sanksi kepada Iran. Tentunya perlu dipertanyakan mengapa Iran masih berkeinginan untuk melakukan kerjasama keamanannya dengan Rusia.

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan di atas, dapat terlihat suatu *puzzle* yakni adanya aliansi keamanan yang terus terbentuk antara Rusia dan Iran, meskipun terjadi penurunan atau kemunduran hubungan yang diakibatkan isu nuklir Iran. Meskipun Rusia masih melakukan beberapa kerja sama dengan Iran semasa isu nuklir, tetapi dikeluarkannya resolusi yang meliputi sanksi menunjukkan tekanan Rusia terhadap Iran. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas mengenai alasan yang mendorong terbentuknya aliansi keamanan Iran-Rusia. Dari hal-hal di atas, tulisan ini memiliki pertanyaan utama, yaitu: **“Mengapa aliansi Iran-Rusia pada 2015 dapat terbentuk dengan ditandatanganinya perjanjian kerja sama militer?”** Dalam menjawab hal tersebut, tulisan ini akan meminjam teori Perimbangan Ancaman (*Balance of Threat*) yang dikemukakan oleh

¹¹ Joel Gehrke, “Russia warns Israel not to attack Iran in Syria,” *Washington Examiner*, modifikasi terakhir 17 November 2017, <http://www.washingtonexaminer.com/russia-warns-israel-not-to-attack-iran-in-syria/article/2632953> (diakses pada 3 Desember 2017).

¹² Nikita Smagin, “How Russia managed to double its exports to Iran in 2016,” *RBTH*, modifikasi terakhir 17 Februari 2017, <https://www.rbth.com/business/2017/02/17/russia-exports-iran-704108> (diakses pada 3 Desember 2017).

¹³ Vladimir Orlov & Ivan Trushkin, “The Iranian Nuclear Program: Dilemmas Facing Russia,” *Security Index: A Russian Journal on International Security* 17, No. 2, 27-37. 2011.

¹⁴ Tor Bukkvoll, “Arming the Ayatollahs: Economic Lobbies in Russia’s Iran Policy,” *Problems of Post-Communism* 49, No. 6, 29-41. 2002.

¹⁵ Stephen J. Flanagan, “The Turkey–Russia–Iran Nexus: Eurasian Power Dynamics,” *The Washington Quarterly* 36, No. 1, 163-178. 2013.

¹⁶ Hossein Aghaie Joobani & Mostafa Mousavipour, “Russia, Turkey, and Iran: Moving Towards Strategic Synergy in the Middle East?” *Strategic Analysis* Vol. 39, No. 2, 141-155. 2015..

Stephen M. Walt. Oleh karena itu, bagian berikutnya akan memaparkan perspektif teori tersebut. Kemudian, tulisan ini akan dilanjutkan dengan pemaparan pembahasan dengan berdasar pada kerangka analisis. Pada bagian terakhir, tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan yang sesuai.

Kerangka Analisis

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan teori yang dikemukakan oleh Walt mengenai aliansi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tulisan ini. Walt yang melihat bahwa setidaknya terdapat beberapa indikator yang memengaruhi negara untuk membentuk aliansi.¹⁷ Pertama ialah adanya keinginan untuk melakukan *balancing* terhadap negara lain yang mengancam, ketimbang melakukan *bandwagon* kepada sumber ancaman tersebut. Menurut Walt, negara akan cenderung melakukan *balancing* karena merasa bahwa ancaman yang datang dapat diatasi dengan membentuk aliansi, sehingga ancaman tersebut dapat diatasi dengan lebih baik. Indikator kedua yang dijelaskan oleh Walt ialah bahwa negara berkeinginan untuk beraliansi karena mendatangkan keuntungan dalam bidang keamanan.¹⁸ Kemudian, indikator ketiga ialah adanya faktor ideologi.¹⁹ Meskipun tidak sekuat indikator yang pertama, tetapi ideologi mungkin menentukan terbentuknya suatu aliansi. Palsunya, negara yang memiliki ideologi yang sama akan membentuk aliansi, karena terdapat suatu perasaan 'kenal' yang muncul. Dari tiga hal diatas, dapat ditarik benang merah bahwa menurut Walt, negara membentuk aliansi sebagai respon dari ancaman dengan tujuan untuk mengamankan dirinya. Hal ini berbeda dengan teori pendahulunya yaitu *Balance of Power* yang hanya berfokus pada respon terhadap kekuatan negara daripada ancaman yang ditimbulkannya.

¹⁷ Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power," *International Security* 9, No. 4, 33. 1985.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Terkait hal ini, Walt menjelaskan terdapat empat faktor yang meningkatkan persepsi ancaman yang akhirnya akan mendorong negara melakukan *balancing* (perimbangan) melalui aliansi. Faktor-faktor yang dimaksud adalah agregat kekuatan, kedekatan geografis, kapabilitas ofensif, dan intensi ofensif.²⁰ Pertama dari segi agregat kekuatan, perspektif perimbangan ancaman melihat bahwa semakin besar total kekuatan negara, semakin besar ancaman yang dapat dirinya hasilkan terhadap negara lain.²¹ Sumber-sumber daya tersebut mencakup populasi, kapabilitas industri dan militer, serta kemajuan teknologi. Dengan kata lain, total kekuatan negara adalah salah satu komponen utama yang mempengaruhi tingkat ancaman yang diproduksi suatu negara terhadap negara lain.²²

Kedua, kedekatan geografis juga mempengaruhi tingkat ancaman dan menentukan perilaku negara.²³ Hal ini didasari pada asumsi bahwa semakin dekat posisi geografis suatu negara dengan negara lain yang kuat, semakin mudah negara kuat tersebut untuk melakukan tindakan yang dapat mengganggu kedaulatan negara lain. Saat ini, kemampuan proyeksi kekuatan semakin meningkatkan ancaman bagi negara yang memiliki posisi dekat dengan sumber ancaman.²⁴ Bersesuaian dengan hal ini, Walt juga berpendapat bahwa kedekatan geografis berpengaruh pada pemilihan aliansi.

Ketiga, kapasitas atau kekuatan ofensif suatu negara juga menjadi faktor yang meningkatkan insentif bagi negara untuk melakukan aliansi. Hal ini karena senjata ofensif akan mempermudah suatu aktor untuk mengganggu kedaulatan, meningkatkan ketegasan, bahkan melakukan infiltrasi ke

²⁰ Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances* (hlm. 22). London: Cornell University Press. 1987.

²¹ Stephen M. Walt, *Alliance Formation and the Balance of World Power* (hlm. 9)..

²² *Ibid.*

²³ Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances* (hlm. 23).

²⁴ Kenneth A. Boulding, *Conflict and Defense: A General Theory* (hlm, 229-230 & 245-247). New York: Harper Torchbooks. 1962.

negara lain.²⁵ Senjata yang ofensif umumnya memiliki ciri yaitu memiliki mobilitas tinggi dan dapat dengan mudah memasuki wilayah negara lain.²⁶ Dalam hal ini, beberapa ahli melihat bahwa terkadang sulit menentukan senjata yang masuk dalam kategori ofensif secara praktis.

Keempat, intensi ofensif suatu negara dapat memicu negara lain untuk melakukan perimbangan terhadap ancaman yang dipersepsikan berasal dari negara tersebut.²⁷ Dalam kajian yang ditulis oleh ahli seperti Jervis, negara dapat mempersepsikan bahwa intensi negara lain ofensif berdasarkan perilaku serta kapabilitas kekuatan yang cenderung mempermudah aksi-aksi ofensif.²⁸ Aksi serta kepemilikan kekuatan yang demikian membuat negara merasa perlu beraliansi untuk mengamankan dirinya. Dengan kata lain, keberadaan empat faktor yang sudah dipaparkan diatas dapat mendorong negara untuk beraliansi dan melakukan perimbangan terhadap ancaman yang dihadapinya. Dengan demikian, perspektif perimbangan ancaman beserta variabel-variabel yang ada didalamnya akan digunakan dalam tulisan ini untuk melihat alasan utama bagi Iran untuk membentuk aliansi dengan Rusia. Dalam bagian selanjutnya akan ditelaah lebih dalam faktor-faktor yang meningkatkan agregat ancaman bagi Iran sehingga Iran berkeinginan untuk melakukan aliansi dengan Rusia.

Analisis

Pada bagian ini akan dibahas mengenai faktor-faktor ancaman yang mendorong terbentuknya aliansi Iran-Rusia. Meskipun demikian, bagian ini akan berfokus pada Iran, karena Iran merupakan pihak yang sebenarnya membutuhkan aliansi dengan Rusia karena

keberadaan faktor-faktor ancaman yang dirasakannya di kawasan. Jangka waktu pembahasan yang akan dibahas pada bagian ini ialah semenjak dikeluarkan resolusi nomer 1929 pada 2010, sampai ditandatanganinya kerja sama militer Iran-Rusia pada 2015.

a. Faktor Agregat Kekuatan Israel & Amerika Serikat

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Walt, terdapat faktor ancaman yang mengancam Iran sehingga dirinya berkeinginan untuk melakukan perimbangan ancaman dengan membentuk aliansi. Pada kenyataannya, ancaman yang mengancam Iran datang dari AS dan Israel. Kedua negara ini adalah negara yang memang nampaknya memiliki hubungan yang kurang baik dengan Iran. Dari segi Amerika Serikat contohnya, AS pernah memberikan sanksi kepada Iran secara unilateral perihal larangan investasi terhadap sektor energi Iran.²⁹ Dari segi Israel, negara tersebut memang sudah dipandang sebagai potensi musuh oleh Iran sejak tahun 1970an. Hal ini ditambah dengan koalisis Israel dengan Azerbaijan yang memiliki tujuan untuk mengurangi pengaruh Iran dikawasan. Hal ini lebih lanjut akan dijelaskan dalam bagian intensi agresif terhadap Iran.

Melihat hal ini, menurut Walt, agregat kekuatan dari aktor-aktor tersebut juga patutnya dicermati untuk menilai tingkat ancaman dari aktor-aktor tersebut terhadap keamanan Iran. Pada dasarnya agregat kekuatan ini meliputi kekuatan militer, kemajuan industri yang dapat dinilai dari ekonomi, dan populasi. Dari segi besarnya kekuatan militer, berikut adalah tabel yang memperlihatkan kekuatan militer Israel dan AS pada tahun 2015. Agregat kekuatan Rusia juga dimasukkan dalam tabel tersebut untuk menggambarkan kekuatan negara yang beraliansi dengan Iran.

²⁵ Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma," *World Politics* 30, No. 2, 200-205. Januari 1978.

²⁶ Charles L. Glaser and Chaim Kaufmann, "What is the Offense-Defense Balance and Can We Measure it?," *International Security* 22, No. 4, 62. Spring, 1998.

²⁷ Stephen M. Walt, *Alliance Formation and the Balance of World Power* (hlm. 12).

²⁸ Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma" (hlm. 186-214).

²⁹ Josh Levs, "A summary of sanctions against Iran," *CNN*, modifikasi terakhir 23 Januari 2012, <http://edition.cnn.com/2012/01/23/world/meast/iran-sanctions-facts/index.html> (diakses pada 3 Desember 2017).

Tabel 1. Perbandingan Anggaran Militer Israel, Amerika Serikat, Rusia, dan Iran

Negara	Anggaran Militer 2015	GDP 2015
Amerika Serikat	US\$ 598 Milyar	US\$ 18 Triliun
Israel	US\$ 15 Milyar	US\$ 299 Milyar
Iran	US\$ 14,2 Milyar	US\$ 397 Milyar
Rusia	US\$ 3,12 Triliun	US\$ 74,6 Trilyun

Sumber: The Military Balance oleh Intertational Institute for Strategic Studies Tahun 2016 dan 2017.³⁰

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa anggaran militer Israel memiliki jumlah yang cukup bersaing bahkan unggul dibanding dengan Iran. Kekuatan ekonomi Israel juga nampaknya cukup bersaing dengan Iran. Selanjutnya, keberadaan dari kekuatan raksasa ekonomi seperti AS juga diiringi dengan anggaran militernya yang besar. Di sisi lain, Rusia yang memiliki kedekatan geografis dengan Iran memiliki anggaran militer serta GDP yang cukup besar. Dari hal ini, tidak mengherankan jika Iran merasa terancam dengan keberadaan kekuatan Israel dan AS yang cukup besar. Di sisi lain, adalah hal yang rasional ketika Iran ingin beraliansi dengan Rusia yang berkekuatan besar untuk mengimbangi ancaman dari Israel dan AS. Dengan demikian, dari data di atas dapat ditarik garis merah bahwa Amerika Serikat dan Israel memiliki agregat kekuatan yang cukup besar untuk menimbulkan potensi ancaman terhadap Iran.

b. Kapabilitas Ofensif yang Mengancam Iran

Dalam membicarakan kapabilitas ofensif, terdapat beberapa negara yang mengancam Iran. Salah satunya ialah ancaman dari Israel yang juga mendorong Iran untuk membentuk aliansi keamanan dengan Rusia. Hal tersebut dikarenakan, proyek pengembangan senjata misil Israel yang dapat menimbulkan korban jiwa yang sangat tinggi.³¹ Kekuatan, mobilitas, dan daya tempuh senjata seperti misil jelas dapat mempermudah Israel melakukan penetrasi ke wilayah Iran. Selain itu, Israel juga dapat dinilai memiliki persenjataan yang cukup canggih yang melengkapi angkatan bersenjataanya baik dalam matra darat, laut, maupun udara.³² Dengan adanya kekuatan ofensif yang pada dasarnya dapat mengancam Iran tersebut, Israel dapat dikategorikan sebagai negara yang berbahaya bagi Iran, terlebih lagi sudah menyangkut permasalahan keselamatan dari negeri Iran itu sendiri.

³⁰ International Institute for Strategic Studies, "The Military Balance Chapter Six: Asia", 116:1 & International Institute for Strategic Studies, "The Military Balance Chapter Six: Asia," 117:1, 2017.

³¹ Yoel Goldman, "Iran, not Israel, faces an existential threat, says top US analyst," *Time of Israel*, modifikasi terakhir 26 April 2013, <https://www.timesofisrael.com/iran-not-israel-faces-an-existential-threat/> (diakses pada 4 Desember 2017).

³² International Institute for Strategic Studies, "The Military Balance Chapter Six: Asia", 116:1, (hlm. 333-335).

Tidak hanya itu, kekuatan ofensif yang dimiliki oleh AS pun tidak dapat diabaikan dalam permasalahan ancaman pada Iran. Pada dasarnya, AS memiliki kekuatan militer yang melebihi semua negara di dunia saat ini, dan tidak terkecuali bagi Iran. Kekuatan AS di kawasan Timur Tengah saat ini mencakup keberadaan dari salah satu armada tempur AS yang ditempatkan perairan sekitar Timur Tengah.³³ Armada ini tentunya berisi banyak senjata dengan kapabilitas tinggi seperti pesawat tempur, misil, serta pesawat tanpa awak. Kapabilitas tempur dengan mobilitas tinggi ini sudah sempat dipraktikkan oleh AS dalam Perang Teluk (contohnya serangkaian serangan udara dalam Operasi Badai Gurun/ *Dessert Storm*). Hal-hal ini lebih dari cukup untuk melihat kapabilitas persenjataan AS yang akan mempermudah AS jika akan berlaku ofensif kepada Iran.

c. Intensi Ofensif terhadap Iran

Bentuk ancaman berikutnya ialah adanya *offensive intention* (intensi ofensif) dari negara lain terhadap Iran. Bentuk ancaman ini dapat dikatakan sulit untuk diketahui, karena pada dasarnya intensi dari negara lain tidak dapat diketahui secara pasti oleh suatu negara.³⁴ Meskipun demikian, tidak berarti intensi ofensif dari negara lain kepada Iran tidak dapat dianalisis.

Faktanya, tindakan yang dilakukan oleh AS dapat dikategorikan sebagai intensi ofensif yang mengancam Iran. Terlebih lagi, pemerintahan AS sampai pada pemerintahan Presiden Obama masih melihat Iran sebagai negara yang masih berafiliasi dengan organisasi teroris.³⁵ Di sisi lain, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Iran seperti posturnya kepada resolusi damai Arab-Israel membuat AS

menjadi semakin melihat Iran sebagai musuh. Pada akhirnya, keinginan AS untuk menyebarkan liberalisasi dan adanya kebingungan intelektual pada pihak AS, menurunkan kemungkinan untuk membentuk perdamaian antar Iran dan AS.³⁶ Sehingga, kondisi tersebut membentuk sebuah Perang Dingin baru di AS, Iran, dan Timur Tengah.³⁷

Hal ini juga ditambah dengan fakta bahwa, AS merupakan pihak yang paling gencar untuk menekan Iran ketika proses pengembangan sektor sumberdaya nuklir. Hal tersebut mencapai titik yang cukup parah saat AS memberikan sanksi kepada Iran secara unilateral perihal larangan investasi terhadap sektor energi Iran dan pendanaan *Islamic Revolutionary Guards Corps* pada 2010.³⁸ Tidak berhenti sampai di situ, AS juga melanjutkan memberikan sanksi kepada Iran pada 2011 perihal larangan melakukan bisnis bagi perusahaan AS dengan Iran. Dengan demikian, AS pun merupakan salah satu ancaman yang sangat mengancam Iran.

Berikutnya, terdapat intensi ofensif yang datang dari Israel terhadap Iran. Pada dasarnya, Iran dan Israel merupakan negara yang sudah bermusuhan dalam waktu yang cukup lama. Semenjak revolusi 1979 di Iran, negara islam tersebut selalu melihat Israel sebagai musuh.³⁹ Permusuhan Iran dan Israel terus berlanjut dan bertambah parah pada saat isu nuklir Iran berlangsung.⁴⁰ Oleh karena itu, keduanya pun berusaha untuk mengalahkan satu sama lain. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Israel sendiri ialah membangun kerja sama dengan Azerbaijan.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 86.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 75.

³⁸ Josh Levs, "A summary of sanctions against Iran," *CNN*, modifikasi terakhir 23 Januari 2012, <http://edition.cnn.com/2012/01/23/world/meast/iran-sanctions-facts/index.html> (diakses pada 3 Desember 2017).

³⁹ Farhad Rezaei dan Ronen A. Cohen, "Iran's Nuclear Program and the Israeli-Iranian Rivalry in the Post- Revolutionary Era," *British Journal of Middle Eastern Studies*, 1-2. 2014.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

³³ International Institute for Strategic Studies, "The Military Balance", 116:1 (hlm. 50-52). 2016.

³⁴ John J. Mearsheimer, *Tragedy of Great Power Politics* (hlm. 31). New York: W. W. Norton & Company. 2001.

³⁵ Flynt Leverett dan Hillary Mann Leverett, "The United States, Iran and the Middle East's New 'Cold War'", *The International Spectator* 45, No. 1, 84. 2010.

Kerja sama yang dibentuk tersebut ialah *strategic partnership*.⁴¹ Kerja sama yang dibentuk oleh Israel dan Azerbaijan memberikan banyak keuntungan bagi kedua negara, khususnya dalam aspek ekonomi.⁴² Namun, terdapat poin penting dari kerja sama tersebut, yaitu adanya kepentingan untuk melawan pengaruh Iran di kawasan.⁴³ Meskipun sebenarnya kerja sama Israel-Azerbaijan tidak secara eksplisit disebutkan untuk menangkal ancaman dari Iran, tetapi adanya hubungan buruk antar Iran dan Israel meningkatkan kuatnya kerja sama antara Israel dan Azerbaijan.

d. Kedekatan Geografis Iran dengan Sumber-sumber Ancaman

Dalam memperhitungkan pembentukan aliansi Iran-Rusia, dapat dilihat juga mengenai letak geografis dari negara Iran itu sendiri. Pada dasarnya, letak geografis Iran yang berada di kawasan Timur Tengah berdekatan dengan negara Azerbaijan yang sebenarnya merupakan *partner* Israel yang memiliki hubungan buruk dengan Iran. Meskipun wilayah Israel dan Azerbaijan lebih kecil jika dibanding Iran, tetapi adanya kedekatan geografis dengan ancaman merupakan alasan yang kuat untuk membentuk aliansi.

Selain itu, seperti yang sudah sempat disinggung dalam bagian sebelumnya, AS memiliki kekuatan armada yang dekat dengan wilayah Iran. Keberadaan armada yang relatif dekat dan dilengkapi kapabilitas yang cenderung ofensif tentu dapat mengancam Iran. Dengan kata lain, penempatan armada AS yang dekat secara geografis dengan Iran dapat meningkatkan tingkat ancaman bagi Iran. Dengan demikian, kedekatan-kedekatan geografis dengan ancaman ini jelas meningkatkan rasa tidak aman bagi Iran.

Di sisi lain, letak geografis juga mempengaruhi Iran dalam memilih aliansinya. Letak geografis Iran dan Rusia relatif dekat dan hanya dipisahkan oleh beberapa negara di dekat Laut Caspia. Hal ini ditambah dengan adanya kedekatan hubungan yang terbentuk semenjak dihentikan resolusi PBB mengenai isu nuklir Iran, dan bahkan sebelum adanya isu tersebut. Selain itu, Menurut Walt sendiri, negara yang cenderung beririsan atau berdekatan dengan negara besar akan cenderung melakukan aliansi, ditambah dengan pertimbangan ada atau tidaknya intensi mengancam dari negara besar tersebut.⁴⁴ Oleh karena itu, wajar jika Iran cenderung membentuk aliansi dengan negara besar yang relatif tidak berintensi mengancam dan berada di dekatnya. Melihat faktor geografis ini, dapat dipahami bahwa Iran terdorong untuk membentuk aliansi dengan Rusia. Dengan demikian, aliansi Iran-Rusia pun dipengaruhi oleh letak geografis seperti yang sudah dijelaskan oleh Walt.

Dengan demikian, hal-hal di atas telah memperlihatkan bahwa empat faktor yang meningkatkan ancaman bagi Iran sudah terpenuhi. Terdapat aktor-aktor dengan agregat kekuatan besar dan memiliki posisi geografis yang relatif dekat dengan Iran. Selain itu, aktor-aktor tersebut memperlihatkan intensi ofensif didukung dengan kapabilitas persenjataan yang memiliki mobilitas tinggi untuk mempermudah aksi-aksi ofensif. Melihat hal-hal tersebut, sesuai dengan perspektif perimbangan kekuatan, adalah tindakan rasional bagi Iran untuk melakukan perimbangan terhadap ancaman yang ada dengan beraliansi dengan negara yang relatif dekat, memiliki kekuatan cukup besar, serta memiliki hubungan yang cukup bersahabat dengan dirinya. Dilihat dari hal tersebut, Rusia dipilih karena adanya sejarah hubungan kedekatan antar kedua negara. Dengan kata lain, empat faktor yang mendorong ancaman yang sudah dipaparkan di atas adalah hal yang mendorong Iran untuk melakukan aliansi dengan Rusia pada 2015.

⁴¹ Emil Souleimanova, Maya Ehrmannb, dan Huseyn Aliyev, "Focused on Iran? Exploring the rationale behind the strategic relationship between Azerbaijan and Israel," *Southeast European and Black Sea Studies*, 1. 2014.

⁴² *Ibid.*, hlm. 14.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 13.

⁴⁴ Walt, *The Origins of Alliances*, hlm. 24. Hal ini juga berkaitan dengan penjelasan Walt tentang intensi ofensif dari negara lain.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin dari alasan terbentuknya aliansi keamanan Iran-Rusia pada 2015. Pertama, dapat terlihat bahwa Iran membentuk aliansi keamanan dengan Rusia karena adanya aktor-aktor dengan agregat kekuatan besar yang dapat mengancam Iran. Kedua, terdapat ancaman dari negara AS dan Israel yang memiliki kapabilitas ofensif yang dapat digunakan untuk mengancam Iran. Ketiga, terlepas dari negara lain yang juga memiliki kapabilitas ofensif untuk menyerang Iran, kedua negara tersebut merupakan negara yang gencar menampilkan sifat permusuhan yang condong kepada intensi ofensif kepada Iran. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan AS yang tidak segan untuk menyerang Iran, dan adanya kerja sama antara Israel dan Azerbaijan yang menekan Iran. Terakhir, letak geografis pun menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya aliansi keamanan Iran-Rusia. Aktor-aktor seperti Azerbaijan, Israel, dan Amerika Serikat memiliki letak posisi strategis kekuatan yang relatif dekat dengan wilayah Iran. Letak geografis inipun mempengaruhi dibentuknya aliansi dengan Rusia mengingat letak geografis Iran dan Rusia yang dekat, dipadu adanya catatan hubungan baik antara keduanya. Adanya faktor-faktor yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya, terlihat kebutuhan Iran untuk melakukan pertimbangan sehingga berkeinginan untuk beraliansi dengan Rusia yang pernah memberinya sanksi lewat UNSC dalam kasus pengembangan nuklir. Dengan demikian, untuk menutup tulisan ini, dapat dinyatakan bahwa alasan terbentuknya aliansi keamanan Iran-Rusia pada 2015 ialah adanya ancaman kepada Iran seperti yang sudah dipaparkan di atas.

Daftar Pustaka

- “2017 Military strength Rangking” Global fire Power
<https://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp> (diakses pada 5 Januari 2018)
- “Russia, Iran vow continued military support for Assad.” *Aljazeera*, modifikasi terakhir 9 April 2017,
<http://www.aljazeera.com/news/2017/04/russia-iran-vow-continued-military-support-assad-170408184313230.html>
(diakses pada 3 Desember 2017).
- “Timeline of Nuclear Diplomacy With Iran.” *Arms Control*, modifikasi terakhir November 2017,
<https://www.armscontrol.org/factsheet/Timeline-of-Nuclear-Diplomacy-With-Iran> (diakses pada 3 Desember 2017).
- “UN Security Council Resolutions on Iran.” *Arms Control*, modifikasi terakhir Agustus 2017,
<https://www.armscontrol.org/factsheets/Security-Council-Resolutions-on-Iran>
(diakses pada 3 Desember 2017).
- Atkin, Muriel. *Russia and Iran, 1780 – 1828*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1980.
- Belopolsky, Helen. *Russia and the Challengers: Russian Alignment with China, Iran, and Iraq in the Unipolar Era*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Brunnstrom, David dan Justyna Pawlak. “EU significantly extends sanctions against Iran,” *Reuters*, modifikasi terakhir 23 Mei 2011,
<https://www.reuters.com/article/us-usa-defense-westcoast-exclusive/exclusive-pentagon-evaluating-u-s-west-coast-missile-defense-sites-officials-idUSKBN1DX04W> (diakses pada 3 Desember 2017).
- Bukkvoll, Tor. “Arming the Ayatollahs: Economic Lobbies in Russia’s Iran Policy.” *Problems of Post-Communism* Vol. 49, Iss. 6, 2002, hlm. 29-41.
- Castle, Stephen. “Europe Imposes New Sanctions on Iran.” *New York Times*, modifikasi terakhir 26 Juli 2010,
<http://www.nytimes.com/2010/07/27/world/middleeast/27iran.html> (diakses pada 3 Desember 2017).
- Flanagan, Stephen J. “The Turkey–Russia–Iran Nexus: Eurasian Power Dynamics.” *The Washington Quarterly*, Vol. 36, Iss. I, 2013, hlm. 163-178.
- Gady, Franz-Stefan. “Russia and Iran Sign Military Cooperation Agreement.” *The Diplomat*, modifikasi terakhir 21 Januari 2015,
<https://thediplomat.com/2015/01/russia-and-iran-sign-military-cooperation-agreement/> (diakses pada 3 Desember 2017).
- Gehrke, Joel. “Russia warns Israel not to attack Iran in Syria.” *Washington Examiner*, modifikasi terakhir 17 November 2017,
<http://www.washingtonexaminer.com/russia-warns-israel-not-to-attack-iran-in-syria/article/2632953> (diakses pada 3 Desember 2017).
- Glaser, Charles L. dan Chaim Kaufmann. “What is the Offense-Defense Balance and Can We Measure it?” *International Security*, Vol. 22, No. 4 (Spring, 1998), hlm. 44-82.
- Goldman, Yoel. “Iran, not Israel, faces an existential threat, says top US analyst.” *Time of Israel*, modifikasi terakhir 26 April 2013,
<https://www.timesofisrael.com/iran-not-israel-faces-an-existential-threat/>
(diakses pada 4 Desember 2017).

- International Institute for Strategic Studies, "The Military Balance." 116:1, 2016.
- International Institute for Strategic Studies. "The Military Balance." 117:1, 2017.
- Jervis, Robert. "Cooperation Under the Security Dilemma." *World Politics*, Vol. 30, No. 2 (Jan., 1978), hlm. 167-214.
- Joobani, Hossein Aghaie & Mostafa Mousavipour. "Russia, Turkey, and Iran: Moving Towards Strategic Synergy in the Middle East?" *Strategic Analysis*, Vol. 39, Iss. 2, 2015, hlm. 141-155.
- Kaussler, Bernd. "From Engagement to Containment: EU–Iran Relations and the Nuclear Programme, 1992–2011." *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, Vol. 14, No. 1 (2012): hlm. 53. (53 – 76)
- Kharisma, Ferida. "Israelancam akan bertindak sendiri menghadapi Iran" Liputan 6. <http://global.liputan6.com/read/3165343/israel-ancam-akan-bertindak-sendiri-menghadapi-iran>. (diakses pada 5 Januari 2018).
- Leverett, Flynt dan Hillary Mann Leverett. "The United States, Iran and the Middle East's New "Cold War"." *The International Spectator*, Vol. 45, No. 1 (2010): hlm. 75 – 87.
- Levs, Josh. "A summary of sanctions against Iran." *CNN*, modifikasi terakhir 23 Januari 2012. http://edition.cnn.com/2012/01/23/world/meast/iran-sanctions_facts/index.html (diakses pada 3 Desember 2017).
- Mearsheimer, John J. *Tragedy of Great Power Politics*. New York: W. W. Norton & Company, 2001.
- Orlov, Vladimir & Ivan Trushkin. "The Iranian Nuclear Program: Dilemmas Facing Russia." *Security Index: A Russian Journal on International Security*, Vol.17, Iss.2, 2011, hlm. 27-37
- Rezaei, Farhad dan Ronen A. Cohen. "Iran's Nuclear Program and the Israeli-Iranian Rivalry in the Post-Revolutionary Era" *British Journal of Middle Eastern Studies* (2014): hlm. 1 – 19.
- Rubin, Michael. "Russia and Iran are closer than ever before — and their military alliance keeps expanding." *Business Insider*, modifikasi terakhir 23 Desember 2016, <http://www.businessinsider.com/russia-iran-military-axis-expansion-2016-12/?IR=T> (diakses pada 27 November 2017).
- Smagin, Nikita. "How Russia managed to double its exports to Iran in 2016." *RBTH*, modifikasi terakhir 17 Februari 2017, <https://www.rbth.com/business/2017/02/17/russia-exports-iran-704108> (diakses pada 3 Desember 2017)

Snyder, Glenn H. "Alliance Theory: a Neorealist First Cut." *Journal of International Affairs*, Vol. 44, No. 1 (1990): hlm. 103 – 123.

Souleimanova, Emil, Maya Ehrmannb, dan Huseyn Aliyevc. "Focused on Iran? Exploring the rationale behind the strategic relationship between Azerbaijan and Israel."

SoutheastEuropean and Black Sea Studies (2014): hlm. 1 – 18.

Walt, Stephen M. "Alliance Formation and the Balance of World Power." *International Security*, Vol. 9, No. 4 (1985): hlm. 3 – 43.

Walt, Stephen M. *The Origins of Alliances*. London: Cornell University Press, 1987.